

## **PESANTREN DAN PUSAT KONSELING BAGI GENERASI MUDA**

**Hasanatul Jannah**

Kementerian Agama Pamekasan, Madura Jawa Timur, Indonesia  
h4sparasu@yahoo.com

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan sejauh mana pesantren memberikan kontribusi besar dalam membentuk akhlak remaja. Di saat negara sedang gencar meyerukan kepada masyarakat untuk bersama-sama membentuk generasi muda yang bermoral, maka sesungguhnya pesantren telah menjadi pionir dalam program pembentukan akhlakul karimah bagi remaja. Melalui nilai-nilai pendidikan pesantren dengan beberapa pola pembelajarannya, bahkan pesantren dapat berperan sebagai pusat kegiatan konseling dalam pembinaan generasi muda yang sedang dalai masa pencarian identitas dirinya.

**Kata Kunci:** Pesantren, Konseling, Generasi Muda

### **Abstract**

*BOARDING SCHOOL AS CENTRAL COUNSELING FOR YOUNGS. This article aims to reveal the extent of Islamic boarding schools provide a major contribution in shaping moral adolescents. At a time when countries are incessantly meyerukan to the community to work together to form the young generation that immoral behavior, verily pesantren has become a pioneer in the establishment of the supremacy of karimah program for adolescents. Through the values*

*of education pesantren with some patterns of learning, even pesantren can serve as the center of counseling activities in the construction of the young generation who is the Dalai Lama search time identity.*

**Keywords:** *Pesantren, Counseling, Young Generation*

## **A. Pendahuluan**

Istilah pesantren seringkali dirangkai dengan kata paduannya yaitu 'pondok' sehingga menjadi pondok pesantren. Dalam pengertiannya, pondok pesantren berasal dari bahasa Arab yaitu "*Funduk*" yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan pe- dan akhiran -an yang artinya tempat para santri (Zain, 1996: 1051). Sebagian para ahli bahasa mengartikan pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Tidak dipungkiri lagi bahwa selama ini asumsi masyarakat pesantren dianggap sebagai pusat pendidikan, terutama pendidikan agama. Namun seiring berjalannya waktu berikut perkembangan-perkembangannya yang cukup signifikan dalam berbagai pemberdayaan terhadap pesantren dimana pesantren tidak hanya melakukan kegiatan pendidikan saja, namun juga mengasah keterampilan dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Dan kemudian pondok pesantren juga merambah pada ilmu-ilmu yang lain.

Sebuah tempat bisa dikatakan "pesantren" bila memenuhi beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut adalah: kyai, santri, pengajian, asrama dan Masjid (Dep. Agama, RI, *Dirjen Kelembagaan Agama Islam*, 2004: 13). Walaupun kemudian, definisi tentang pesantren tersebut tidak bisa diseragamkan karena belum adanya batasan yang tegas tentang pengertian pesantren tersebut. Akhirnya Menteri Agama mengeluarkan peraturan No 3 tahun 1979 tentang pondok pesantren sebagai berikut : *Pertama*, pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (*Wetonan atau Sorogan*). *Kedua*, pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (*Madrasy*)

dan pengajaran oleh kyai yang bersifat aplikatif dan diberikan pada waktu-waktu tertentu dan para santri tinggal diasrama lingkungan pondok pesantren. *Ketiga*, pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar diluar (*Madrasah atau sekolah umum*) dan kyai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri. *Keempat*, pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Masih sedikitnya penelusuran sejarah tentang pondok pesantren memicu berbagai ragam pengertian seputar pesantren. Sehingga dengan demikian pengertian pesantren harus didefinisikan secara fleksibel tapi juga tetap menekankan pemenuhan ciri-ciri terbentuknya sebuah pesantren yang mencakup pada unsur-unsur sebagaimana disebutkan diatas yakni adanya kyai, santri, pengajian, asrama, masjid sebagai tempat aktivitas agama. Dalam pesantren juga menonjolkan sosok kyai sebagai guru utama, sekaligus merupakan figur sentral di antara figur-figur dan guru-guru yang lain. Disamping itu kyai juga merupakan pemegang kendali utama terhadap tumbuh kembangnya sebuah pesantren, sehingga kyai mempunyai wewenang penuh untuk menentukan kebijakan (*policy*), sedangkan santri sebagai penerima sekaligus pelaksana kebijakan tersebut.

Zamakhshari Dhofier (1994:16) mengkalkulasi, bahwa selama ini penelitian seputar pesantren yang dilakukan oleh para peneliti seperti Brumund, Jhonn Geertz dan lain-lain, masih sedikit menghasilkan penelitian yang menyeluruh dan mendalam seputar pesantren, namun demikian para peneliti tersebut sangat berjasa memberikan kontribusi yang berarti dalam memberikan deskripsi umum tentang pesantren.

Dunia pesantren dianggap telah mampu memberikan ilustrasi yang menarik dalam aspek kehidupan yang sederhana baik dari segi beragama, cara hidup (*life Style*) santrinya, terutama yang menyangkut kepatuhan santri terhadap kyainya maupun kesederhanaan dalam proses belajar mengajar agama. Sehingga Zamakhshari menganggap aspek tersebut sebagai "tradisi" dan dianggap sebagai kekuatan pesantren yang sesungguhnya, dikarenakan tetap konsisten mempertahankan elemen-elemen tradisional yaitu masjid, pengajian kitab islam klasik, santri dan kyai walaupun belakangan mulai menjamur pesantren-pesantren modern sebagai implikasi dari kemajuan pengetahuan dan teknologi.

Lain halnya dengan Martin Van Bruinessen, yang menganggap pesantren sebagai lembaga yang “khas Indonesia”, meskipun cenderung merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, namun masih tetap berorientasi internasional karena memegang tradisi kitab kuning yang berbahasa Arab. Sedangkan bahasa Arab merupakan bahasa utama dari Negara Arab Saudi. Dan juga masih banyak lagi penggunaan kitab-kitab klasik pesantren yang bukan dari Indonesia, sehingga memunculkan image bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi Internasional. Namun apapun pemahamannya, bagi Martin pesantren tetap merupakan pusat Islam terpenting kedua setelah masjid (1995: 21).

Ada yang lebih spesifik lagi, dimana dunia pesantren dipandang sebagai sebuah kehidupan yang unik, hal tersebut merupakan kesimpulan dari gambaran lahiriyah pesantren. Secara fisik bangunan-bangunan pesantren terdiri dari komplek-komplek dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks tersebut terdapat rumah kediaman pengasuh (kyai), masjid atau surau, madrasah dan asrama tempat tinggal santri (pondok). Keunikan lainnya dari pesantren adalah sistem pembelajarannya, dimana kurikulum pelajaran yang diberikan pada santri bersifat lentur. Pemberian materi dalam forum pengajian cenderung bersifat monolog, dalam hal ini sang kyai membacakan, menterjemahkan dan menerangkan apa yang termaktub dalam kitab (Gus Dur, 1985: 40).

Dari berbagai persepsi yang digambarkan para pakar tentang pesantren tersebut, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa pesantren merupakan tempat sumber kekayaan spiritual Islam, sebagai pusat pendidikan Islam yang mapan (*ekstablished*), sebagai pusat penggemblengan moral generasi muda ditambah lagi tradisi keagamaan yang mengakar pada masyarakat. Sehingga pada akhirnya pesantren membawahi proses cultural yang relatif lebih kuat dari masyarakat sekitarnya.

Kemampuan pesantren untuk melakukan transformasi nilai-nilai agama dalam sikap hidup memainkan peranan penting dalam pembentukan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Melihat eksistensi pesantren tersebut, maka posisi pesantren dianggap sangat strategis dan merupakan pilihan ideal untuk mewujudkan sikap hidup yang lebih mapan.

Cikal bakal berdirinya pesantren di Indonesia tidak lepas dari sejarah peradaban Islam di Indonesia, yaitu ketika masuknya Islam ke Indonesia. Dalam konstelasi sejarah di Indonesia, berdirinya pesantren berangkat dari sebuah misi syiar agama, sehingga menjadi sebuah lembaga yang berperan untuk menyampaikan nilai-nilai agama (dakwah) serta untuk meningkatkan dan mengembangkan segala macam ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan agama.

*Mainstream* pesantren tidak terlepas dari nilai-nilai agama, dan pada dataran implementatifnya juga beorientasi pada pemberdayaan umat. Nilai-nilai luhur yang diusung pesantren adalah kontribusi pesantren sebagai garda utama dalam membekali nilai dasar keagamaan dalam sendi kehidupan terutama yang menyangkut moral generasi Islam. Disamping itu adalah menanamkan serta menjaga tradisi kepesantrenan yang sarat dengan nilai-nilai keteladanan dan keikhlasan.

Kemudian kiprah pesantren semakin melebar dan tidak terbatas pada satu sisi saja. Pesantren juga berupaya melebur menjadi lembaga komunikasi yang sangat efektif dalam menjembatani berbagai persoalan ummat terutama pembinaan mental spiritual remaja, sehingga peranan pesantren menjadi semakin meluas. Perluasan tersebut tidak hanya mencakup ruang pendidikan saja tapi juga menyentuh pada lembaga sosial sehingga berpengaruh cukup luas terhadap perubahan sosial di berbagai. Dengan demikian, basis kekuatan pesantren tidak hanya terletak pada corak dan paham keislaman saja, tapi juga pada integrasi lembaga kedalam struktur sosial (Azyumardy, 1999: 88).

Demikian juga yang menyangkut Independensi pesantren, pesantren memiliki keleluasaan penuh dalam memanagerial lembaganya, hal tersebut menjadi keunikan tersendiri bagi dunia pesantren. Bagaimanapun juga pesantren dengan segala infrastrukturnya merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang masih kuat menjunjung tinggi tradisi dan budaya bangsa (Abdurrahman, 2005: 20). Pola pendidikan yang diterapkan pesantren tidak hanya semata-mata untuk memperkaya pemikiran para santri belaka, namun juga menitikberatkan pada peningkatan moral terutama dalam pembinaan remaja dengan segala persoalannya.

Pembinaan terhadap remaja merupakan misi utama bagi pesantren untuk diletakkan pada serangkaian pendidikan yang harus diberikan untuk para santri. Konsep tersebut akan sangat berpengaruh

terhadap nilai dan sikap santri sebagai generasi muslim Indonesia dalam menyikapi dan menghadapi masa depannya. Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang mengakar pada masyarakat tidak lepas dari eksistensinya untuk bisa memberikan kontribusinya secara besar terhadap pelayanan dalam kehidupan beragama sekaligus menjadi tonggak utama untuk membentengi umat dalam pembentukan moral bangsa. Sebagai keniscayaan, maka mau tidak mau pesantren dituntut untuk berupaya mencetak kader-kader bangsa yang memiliki integritas tinggi terutama dalam bidang akal dan moral. Pada akhirnya penegakan moral diupayakan pesantren tersebut akan memunculkan citra positif bagi kalangan pondok pesantren.

Berangkat dari pemahaman tersebut di atas, maka pesantren dianggap memiliki hubungan yang sangat signifikan dalam membantu mencetak generasi bangsa, sehingga generasi muda lebih siap menghadapi masa depannya. Untuk itu keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berangkat dari pendidikan tradisional, dianggap sangat representatif untuk membekali santri dengan pendidikan moral dasar dan mental spiritual remaja. Hal tersebut sangat berarti dan bermanfaat dalam menghadapi persoalan dimasyarakat kedepan. Dengan asumsi lain apa yang diajarkan pesantren dengan segala perkembangannya sangat membantu dalam menjalankan dan mengembangkan konseling remaja dengan memberikan dasar moral dalam berkebudayaan dan peradaban.

## **B. Pembahasan**

### **1. Sistem Pembelajaran Pesantren**

Tercatat dalam sejarah Indonesia, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua. Demikian halnya dengan sistem pembelajarannya, tentu saja sangat berkaitan erat dengan akar tradisi Islam, dan juga berkaitan erat dengan sistem pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Maka dalam perkembangan selanjutnya sistem pendidikan di pesantren mulai semakin teratur. Hal tersebut mulai tampak dengan munculnya tempat-tempat pengajian, asrama dan lain-lain. Dari pesantrenlah masyarakat Islam mengawali dan menerima doktrin-doktrin dasar Islam, terutama yang menyangkut praktek-praktek beragama.

Sistem pembelajaran dalam pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, sehingga banyak para peneliti menganggap pesantren memiliki cara pengajaran yang unik, sebagai contoh : Sang guru atau yang disebut sebagai kyai sekaligus pendiri dan pemilik pesantren, merupakan sentral dari berbagai sistem yang unik namun menarik. Salah satu contohnya adalah bagaimana kyai akan membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa arab yang dikenal dengan sebutan kitab kuning, sementara sang murid (santri) mendengarkan dengan tekun sambil mencatat, metode tersebut dinamakan metode bandongan (*collective learning proces*). Disamping itu ada pula metode sorogan atau layanan individual (*personal learning process*).

Semua sistem pembelajaran tersebut kegiatannya berlangsung dalam jenjang berkelas dan kurikulum yang ketat (Masyhud, Suthon, Dkk, 2003: 3). Namun yang paling mendasar dalam sistem pembelajaran pesantren adalah adanya pemisahan jenis kelamin antara laki-laki dengan perempuan di dalam proses berlangsungnya pembelajaran.

Kemudian dalam pengelolaannya, pesantren menggunakan sistem yang khas, dimana secara mendasar sistem yang dipakai cenderung memberikan kebebasan bagi pengelola pesantren untuk menentukan pola tersendiri dalam kebijaksanaan pendidikannya. Sehingga setiap tawaran pengembangan, seperti transfer ilmu dari luar (non pesantren) maupun pengembangan media pembelajaran lainnya, sebelumnya akan melalui pertimbangan yang mendalam oleh pesantren itu sendiri, yaitu pertimbangan tata nilai yang berlaku dalam pesantren (Mahfudh, 1994: 290). Selama pengembangan tersebut tidak membuat berkurangnya kekuatan kebebasan managerial pesantren, maka kemungkinan diterima akan terbuka.

Pesantren dengan segala kekhasannya, merupakan sistem pendidikan yang tersendiri dan mempunyai corak khusus. Metode pengajarannya, sebenarnya adalah suatu hal yang setiap kali dapat berkembang dan berubah sesuai dengan kebutuhan pesantren dan tentunya juga atas restu sang kyai. Meskipun demikian, dalam waktu yang sangat panjang pesantren secara seragam tetap mempergunakan metode pengajaran weton dan sorogan (Mahfudh, 1994: 290).

Namun seiring mulai tumbuhnya pesantren modern, metode selain weton dan sorogan mulai tumbuh metode lain, seperti diskusi, musyawarah, praktek ibadah dan lain-lain. Adapun metode-metode

tersebut antara lain: *pertama*, Metode *Bahtsul Masail*. *Bahtsul Masail* belakangan ini menjadi metode yang cukup “ngetrend” di dunia pesantren, khususnya pesantren-pesantren besar dan modern. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang bersifat diskusi atau seminar dan musyawarah dalam skala besar. Biasanya dalam metode ini beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqoh yang dipimpin langsung oleh kyai untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam metode ini menekankan kebebasan para santri dalam mengekspresikan pendapatnya, namun tetap dalam karidor bimbingan kyai. Dalam hal ini, santri dilatih memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapatnya, santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya, dengan menitikberatkan pada kemampuan perseorangan didalam menganalisa dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

Disamping itu, metode musyawarah ini juga dilakukan untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk dipahami. Langkah persiapan terpenting dalam metode ini adalah terlebih dahulu memberikan topik-topik materi yang akan dimusyawarahkan. Pemilihan topik tersebut amat menentukan, karena topik yang menarik akan mendapatkan respon yang tinggi bagi santri yang lain. Penilaian akan dilakukan oleh sang kyai dengan melihat kualitas jawaban yang diberikan kepada peserta atau sanggahan yang dikemukakan. Hal tersebut berkaitan dengan pemahaman santri terhadap kitab yang selama ini dipelajarinya (Depag RI, 2004: 26).

Dalam pelaksanaannya, metode bahsul masail ini ada dua tingkatan, yakni mudzakaroh yang diadakan sesama kyai, dan mudzakaroh yang diselenggarakan sesama santri. namun kesemuanya sama-sama membahas masalah keagamaan. *Mudzakaroh* yang dilakukan sesama kyai tujuannya untuk mencari jawaban atau jalan keluar terhadap suatu masalah. *Bahtsul masail* yang diadakan sesama kyai skalanya lebih besar, biasanya menyangkut persoalan-persoalan yang lagi dan actual ditengah-tengah masyarakat untuk dicarikan jalan keluarnya. Sedangkan mudzakaroh santri bertujuan untuk melatih diri dalam memecahkan persoalan yang semuanya dikembalikan kepada kyai (Depag RI, Dirjen Kelembagaan Islam, 2003: 46). Dengan metode



ini diharapkan akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis, dimana realitas kehidupan saat ini menuntut para santri bisa belajar lebih proaktif lagi sehingga membawa kesuksesan ketika kembali ke masyarakat.

Spesifikasi dalam metode ini diprioritaskan untuk para santri yang cukup matang pemikirannya atau merupakan santri yang memiliki pengetahuan keagamaan cukup dalam seperti telah menguasai referensi kitab-kitab kuning cukup banyak, karena dalam aplikasinya, metode ini sangat berbeda jauh dengan metode sorogan atau bandongan. Sehingga metode ini menuntut santri mempelajari sendiri kitab yang akan dikaji. Biasanya keseluruhan proses menggunakan bahasa pengantar dengan bahasa arab, sebagai ajang latihan dan menguji kitab-kitab islam klasik. Para santri yang dinilai matang dan cakap dalam menggali sumber-sumber referensi, memiliki kedalaman menganalisa serta mampu memecahkan persoalan. Biasanya metode ini dipersiapkan untuk santri yang akan dilatih pada pencapaian kariernya lebih lanjut sekaligus sebagai kader tenaga pengajar.

*Kedua, Metode Sorogan.* Metode ini merupakan kebalikan dari metode yang pertama, karena dalam metode ini tidak terjadi dialog antara murid dengan guru. Namun penekanannya pada pemahaman tekstual dan literal. Metode *sorogan* lebih mengutamakan tingkat kematangan dan perhatian serta kecepatan santri, karena setiap santri memiliki tingkat pemahaman yang berbeda maka sistem ini menuntut kesabaran, ketaatan dan kedisiplinan pribadi santri.

Asal kata *Sorogan* adalah “*Sorong*” (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, disebut demikian karena setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai. Bisa juga disebut sistem belajar individual karena terjadi interaksi langsung antara santri dan kyai (Depag RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004: 21). Sorogan menurut Daulay adalah metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Metode sorogan dianggap sangat efektif karena seorang santri langsung menerima pelajaran dari kyai. Disamping itu kemampuan santri dapat terkontrol secara maksimal. Namun menurut Azizy sistem ini lebih banyak memakan waktu, sehingga cenderung tdk efisien (Daulay, 2001: 10).

Dalam aplikasinya, metode sorogan ini dibagi menjadi 2 kelompok. *Pertama*, kelompok santri pemula. Mereka mendatangi

seorang ustadz atau kyai yang akan membacakan kitab tertentu. *Kedua*, kelompok santri senior. Mereka mendatangi ustadz atau kyai supaya sang kyai mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan kitab mereka.

Metode ini lebih cenderung bersifat *private* karena santri menghadap langsung pada kyai secara *face to face*. Dalam penggambarannya, santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dimana masing-masing santri membawa kitab yang akan dikaji. Kemudian seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung kepada kyai. Sang santri membuka bagaian yang akan dikaji dan meletakkannya diatas meja yang telah tersedia dihadapan kyai. Kyai membacakan teks dalam kitab tersebut dan memberikan artinya dengan menggunakan bahasa daerahnya. Panjang atau pendeknya yang dibaca sangat bervariasi tergantung kemampuan santri. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan kyai dan membacakannya. Selain mendengarkan, santri juga melakukan pencatatan dan melakukan pemberian harokat (*syakal*) terhadap kata-kata Arab yang ada dalam kitab. *Pensyakalan* itu sering juga disebut *pendahbitan* (pemastian harokat), meliputi semua huruf yang ada dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dengan menggunakan huruf arab pegon. Kemudian santri menirukan apa yang dibacakan kyai sebagaimana apa yang telah dibacakan kyai sebelumnya. Biasanya kyai akan mengulang pelajaran tersebut pada pertemuan selanjutnya sebelum pindah pada pelajaran selanjutnya.

Dalam metode ini menekankan kejelian dan ketelatenan sang kyai, karena kyai dituntut untuk mendengarkan dengan tekun apa yang dibacakan santrinya sambil sesekali melakukan koreksi atas bacaan santrinya. Setelah santri membaca seringkali kyai memberikan tambahan penjelasan agar apa yang dibaca santri lebih dipahami (Depag RI, 2004: 22). Sebagai sistem yang bersifat personal, maka sistem sorogan ini disebut juga dengan sistem individual. Biasanya sistem ini diberikan kepada santri yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an. Sistem ini dianggap sangat efektif sebagai langkah awal bagi santri yang bercita-cita menjadi seorang ustadz/kyai. Disamping itu pula sistem ini memaksimalkan pengawasan kyai secara langsung untuk menguji kemampuan santri dalam menguasai ilmu-ilmu agama terutama penguasaan bahasa arab.

*Ketiga, Metode Praktek.* Metode praktek disebut juga dengan praktek ibadah. Metode praktek merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan mempragakan atau mendemonstrasikan suatu keterampilan pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perseorangan maupun kelompok dibawah bimbingan kyai. Adapun kegiatan ibadah yang dipraktekan adalah: praktek shalat, dzikir, wudlu', tayammum, memandikan dan mengafani jenazah, latihan dan kompetisi pidato dan lain-lain. Metode ini biasanya didahului dengan memberikan penjelasan/teori tentang cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktekan sampai benar-benar paham. Kemudian bila sudah paham, santri akan mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek ibadah. Setelah ditentukan waktu dan tempat, maka santri akan berkumpul untuk menerima penjelasan singkat yang berkaitan dengan pelaksanaan praktek oleh kyai. Maka secara bergiliran santri akan mempraktekannya dibawah bimbingan kyai. Dan setelah selesai kegiatan praktek ibadah, para santri diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama kegiatan berlangsung.

*Keempat, Metode Weton/Bandongan.* *Wetonan* berasal dari kata *Weton* (bahasa Jawa) yang berarti waktu. Dikatakan waktu karena pengajian diberikan dalam waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan sholat fardhu atau dalam istilah jawa barat *wetonan* disebut pula *bandongan* (Depag RI, 2004: 23). Metode *wetonan* bersifat monolog, dimana kyai membacakan dan menjelaskan isi kitab tersebut, sementara santri mendengarkan, memaknai dan menerimanya. Dalam metode ini, guru berperan aktif dan murid bersikap pasif. Metode *bandongan* merupakan metode utama dalam sisitem pengajaran di pondok pesantren. *Bandongan* juga disebut *halaqoh* yang artinya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru (Dhofier, 1994: 28).

Metode ini merupakan metode kolektif, karena bisa ini diikuti oleh banyak santri dan juga bisa dilakukan dalam bermacam-macam kelas. Dalam setiap kelas kyai akan memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar disetiap kelas. Santri senior ini disebut dengan ustadz.

Metode *weton* juga dianggap sebagai metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab dan

membuat catatan. Dalam sistem yang bersifat pasif ini sangat sulit mendeteksi tingkat pemahaman santri, karena santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti atau tidak terhadap pelajaran yang sedang dihadapi. Kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kitab dengan cepat, dan seringkali tidak menterjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini kyai dapat menyelesaikan kitab-kitab yang pendek dalam beberapa minggu saja. Untuk itu sistem bandongan ini dikhususkan bagi santri yang telah lulus dari sisitem sorogan atau bagi santri ditingkat menengah dan tingkat tinggi.

Menurut Ahmad Qadri Azizy (2000: 106), metode *wetonan* ini sangat tidak efektif, namun cenderung efisien. Tidak efektif karena sistem pengajarannya cenderung tidak terkontrol secara maksimal serta tidak adanya dialog antara guru dengan murid.

Dengan sisitem bandongan ini diharapkan santri mengetahui dengan baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa arab sekaligus santri dapat mendalami tata bahasa arab secara langsung melalui penerjemahan kitab-kitab tersebut. Untuk mengevaluasi dalam sistem bandongan biasanya seorang kyai melakukan dua macam tes. *Pertama*, pada setiap tatap muka tertentu. *Kedua*, pada saat setelah dikhatamkan pengkajian terhadap suatu kitab tertentu. Untuk lebih mudah dalam mengadakan penilain, biasanya kyai dan ustadz mempunyai catatan khusus terhadap para santri.

## **2. Masa Transisi bagi Generasi Muda**

Manusia dengan segala eksistensinya akan melewati beberapa tahapan pertumbuhan serta perkembangan dalam kehidupannya, baik pada aspek pertumbuhan fisik maupun pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Setiap tahap pertumbuhan dan perkembangannya manusia mempunyai karakteristik, ciri-ciri, dan keistimewaan sendiri-sendiri. Setelah manusia melewati masa kanak-kanak, maka selanjutnya menghadapi masa muda (remaja). Manusia baik berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan secara alamiah melewati fase-fase pertumbuhan dan perkembangan tersebut dapat digambarkan secara umum maupun secara khusus.

Pada saat seorang laki – laki dan seorang perempuan masih dalam fase bayi, pembeda kedua jenis manusia ini jelas hanya terletak pada penampakan pada jenis kelamin, manusia berkelamin berbeda

ini memiliki kebutuhan yang sama yaitu dalam hal pertumbuhannya. Fase ini berlangsung kurang lebih sampai manusia berumur 5 tahunan dimana sering disebut dengan fase anak-anak kemudian dilanjutkan dengan fase transisi dari fase anak-anak menuju fase remaja yang berlangsung mulai dari umur 7 tahun hingga 15 tahun atau masa baligh. Dalam fase ini ciri-ciri fisik manusia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan akan tampak dengan jelas tumbuh dan berkembang secara alamiah berdasar organ-organ seksualnya. Dalam uraiannya, Zuhaili (2002), hal, 121) menjelaskan bahwa biasanya masa muda ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

*Pertama, Perkembangan jasmani*, masa muda merupakan masa dimana perkembangan jasmani tumbuh cukup signifikan, seperti bertambahnya kekuatan otot bagi pria, berkembangnya pinggul bagi wanita dan lain-lain. Maka akibat perkembangan fisik tersebut, dituntut asupan nutrisi yang cukup tinggi untuk kelangsungan hidupnya. *Kedua, Tumbuhnya perasaan dan seksualitas*, masa remaja juga diikuti dengan pencapaian daya seksualitas dan sentimental. Karena tingkat emosi, insting dan syahwatnya tengah mencapai puncaknya.

*Ketiga, Berkembangnya pemikiran*, pada masa muda digambarkan dengan banyaknya keinginan dan harapan yang besar, juga impian yang tinggi, yang diikuti semangat, gairah dan ambisi untuk mencapai impiannya. Karena itu masa muda merupakan masa pemberian pendidikan yang sangat penting. *Keempat, Berkembangnya sisi kejiwaan*, masa muda merupakan masa penuh percaya diri, sehingga cenderung ingin menunjukkan kepribadiannya (keakuannya) yang diikuti penegasan akan eksistensinya dengan menarik perhatian orang banyak.

Perkembangan jiwa dan jasmani pada masa muda, ternyata prosesnya terjadi secara menyeluruh, mendasar dan serba cepat. Perubahan dan perkembangan tersebut juga diikuti kemampuan pikir, alam perasaan, minat, sikap, lingkungan pergaulan, keagamaan dan lain sebagainya. Perubahan lain juga terlihat pada lingkungan pergaulan remaja, mereka mempunyai kelompok-kelompok sendiri sesama remaja diluar lingkungan keluarga, akibatnya para remaja tersebut memiliki perkembangan watak yang berpengaruh besar terhadap kehidupannya.

Dalam hal beragama pun, seorang pemuda memiliki tingkat pemahaman dan penghayatan yang cenderung naik turun, sehingga

diperlukan kontrol dan pendidikan yang menyeluruh dan seimbang. Menurut Bastaman (1995: 167), pendidikan menyeluruh adalah pendidikan yang diarahkan pada kepribadian generasi muda secara menyeluruh yang meliputi dimensi-dimensi ragawi (biologi), kejiwaan (psikis), kemasyarakatan (sosial), dan kerohanian (spiritual).

Demikian pula generasi muda saat ini, dibenturkan oleh perkembangan sains dan teknologi yang pesatnya sangat luar biasa, sehingga menciptakan peradaban yang serba modern dengan menjanjikan berbagai kemudahan dan kemajuan. Namun tidak sedikit kemajuan-kemajuan tersebut juga diiringi dengan kemelut dan bencana yang meresahkan hampir semua bidang kehidupan pribadi dan sosial.

Akibatnya, banyak kalangan generasi muda mulai meninggalkan nilai-nilai keagamaan dan tradisi, mendangkalnya penghayatan terhadap agama, perubahan tata nilai yang serba cepat, sulit mendapatkan pekerjaan dan tidak memiliki moral yang bagus. Sehingga yang terjadi banyak pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Lebih tragis lagi tidak mampu lagi memprediksi dan merencanakan masa depannya.

Dewasa ini banyak generasi muda dikenalkan dan dilibatkan dengan berbagai tawaran antar remaja, seks bebas, narkoba, miras dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya. Hal tersebut akibat percepatan teknologi dan penyalahgunaan informasi sehingga remaja tidak mampu melakukan filter dari berbagai benturan-benturan tersebut.

Namun apapun yang dihadapi oleh generasi muda, mereka adalah harapan bangsa, dimana tegak dan runtuhnya suatu bangsa terletak pada generasi muda, sehingga perlu dibangun suatu keselarasan segala potensi yang besar untuk pembangunan dan kelanjutan hidup bermasyarakat (Langgulong, 1985: 124). Untuk itu, factor pendidikan terutama pendidikan agama merupakan factor yang paling strategis dalam menyikapi persoalan-persoalan generasi muda saat ini. Dengan pendidikan akan melatih nilai-nilai moral yang baik bagi generasi muda, sehingga memberikan kekuatan tersendiri bagi generasi muda untuk mengarahkan pada perilaku-perilaku positif.

Untuk itu masa transisi bagi remaja harus disikapi secara bijak dan hati-hati. Eksistensi konseling menjadi layak diperhitungkan, dan ternyata dalam pergulatan lembaga pendidikan di pesantren, disadari atau tidak sistem pendidikan yang berjalan di pesantren merupakan implementasi dari ilmu konseling. Untuk itu lembaga pendidikan dan

pembinaan bagi generasi muda dalam pesantren layak diperhitungkan. Demikian juga pembinaan mental spiritual bagi generasi muda dalam pesantren sangat perlu dijunjung tinggi. Bahkan penanganan berbagai problem yang menyangkut eksistensi generasi muda lebih mudah dan lebih komprehensif penanganannya dalam dunia pesantren.

### **3. Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Dalam Penerapan Konseling Bagi Generasi Muda**

Dalam lintasan sejarah perkembangan pesantren, pesantren menunjukkan eksistensinya dengan memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap khasanah pendidikan di Indonesia dan juga punya andil yang cukup tinggi dalam upaya memberdayakan masyarakat, baik dalam kehidupan ekonomi, social maupun budaya. Ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kekuatan yang cukup berarti dalam mengkondisikan eksistensinya, serta punya peluang lebih dalam mempertahankan independensinya. Hal ini karena pesantren tetap konsisten dalam memainkan perannya sebagai lembaga pendidikan dan pemberdayaan sosial.

Pada dasarnya yang tidak kalah penting bagi pesantren adalah bagaimana mengusung misi kekuatan iman santri, dimana dalam implementasinya menempa ketangguhan mental spiritual sehingga anak didik punya kekuatan dalam meraih masa depannya serta mampu menyikapi segala persoalannya dengan bijak. Hal ini disadari atau tidak, merupakan kaidah utama dalam penerapan ilmu konseling.

Hal lain, pesantren juga memiliki kekuatan dari dalam dalam menjaga tradisi kepesantrenannya. Kekuatan tersebut syarat dengan nilai-nilai kepesantrenan seperti tawaddu', ikhlas, mandiri dan sederhana yang mencerminkan nilai-nilai agama. Ini berarti pesantren dengan segala bentuk keunikannya terutama dalam pola pendidikannya tidak hanya berorientasi untuk memperkaya pemikiran santri tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kekuatan energy positif, dan mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual.

Dalam fungsi sosialnya, pesantren juga telah mampu mengembangkan lembaga solidaritas sosial dengan memberikan pelayanan social pada masyarakat. Peran sosial yang dijalankan pesantren tersebut dianggap berpengaruh terhadap berbagai sector kehidupan masyarakat, sehingga pesantren memiliki intergritas dalam

pengabdianya dan menjadi rujukan moral (*reference of morality*) dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks kesejarahan di Indonesia, sejak dahulu mulai dirintis berdirinya pesantren-pesantren dalam skala kecil hingga saat ini telah banyak berdiri pesantren-pesantren besar dan cukup mewarnai khazanah dunia pendidikan di Indonesia, dalam perkembangannya tersebut, bagi Azyumardi Azzra (1999: 104), pesantren telah berhasil membuktikan sebagai lembaga pendidikan islam yang mapan (*established*). Sejak berdirinya hingga sekarang ini pesantren telah membuktikan diri sebagai benteng cultural dan keagamaan umat yang cukup tangguh.

Pasantren sebagai pusat ilmu terutama ilmu agama telah melakukan upaya kongkrit dalam menempa mental santri, sehingga sangat potensial dalam peneguhan keimanan, pembinaan akhlak, dan berperan aktif untuk mencetak santri-santri yang berdayaguna terutama dalam kehidupan dengan sesama.

Agama meletakkan dasar-dasar untuk menentukan tingkah laku yang baik maupun yang buruk dengan menyandarkan pada sumber yang tetap, yang menentukan tingkah laku moral yang tetap dan universal. Al-Qur'an dan Al-Sunnah meletakkan kedudukan manusia sekaligus menentukan sanksi yang terletak dibalik setiap hukum moral. Bagi Zamakhsyari Dhodier (1994: 21), persoalan tingkah laku yang merupakan moral santri menjadi salah satu cita-cita pendidikan pesantren yang harus diperhatikan, sehingga diperlukan latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri.

Para kyai selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak individu tiap santri. Didikan diperlukan untuk mencapai makhuk yang bermartabat dan terhormat, karena bagi kyai, santri merupakan titipan yang harus dijaga dan dipelihara sekaligus dibentuk untuk memiliki akhlak yang mulia.

Untuk itu, manusia dengan kekuatan imanya akan mengembangkan sikap saling menghargai hak-hak pribadi satu sama lain. Setiap individu memandang dirinya bertanggungjawab dan memiliki kewajiban kepada masyarakatnya. Suatu pandangan positif terhadap kehidupan yang di manifestasikan dalam sikap murah hati untuk membentuk kekuatan pribadi (Sahal Mahfudh, 1994: 182).



Karena itu, persoalan moral sebagai nilai-nilai agama terutama bagi generasi muda merupakan persoalan urgent yang harus ditanamkan pada generasi muda untuk kelangsungan bangsa kedepan. Berbagai lembaga pendidikan dianggap sangat strategis untuk mengembangkan nilai-nilai moral kepada generasi muda termasuk didalamnya Pesantren. Pendidikan pesantren dianggap mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membangun kepribadian remaja. Karena pesantren memiliki rancangan yang kuat untuk mengembangkan jati diri anak didiknya. Itulah sebabnya pesantren dianggap lebih strategis dalam membangun moralitas generasi muda, karena pesantren memiliki keseragaman atau persamaan konsep terhadap moral mulai dari nilai dan prakteknya.

Saat ini, kenakalan remaja justru semakin meningkat, bahkan semakin brutal. Para pengamat menganggap kenakalan tersebut sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai "Deviance" akan tetapi sudah mengarah pada tindakan Kriminal. Untuk itu disiplin beragama sangat penting diterapkan dalam mencetak manusia-manusia yang bertaqwa. Menurut Ahmad Qodri A. Azizy, hal tersebut merupakan bentuk taqwa yang sangat berarti bagi kalangan remaja dalam rangka menyongsong masa depan dalam kehidupan bangsa yang lebih cerah. Karena semua tindakan menjadi bernilai ibadah selama tidak melanggar batasan-batasan yang telah digariskan Agama (Azizy, 2000: 80).

Sebagai lembaga keagamaan yang mengakar pada masyarakat, pesantren memiliki peranan yang cukup signifikan dalam mengupayakan pelayanan kehidupan beragama. Namun yang tidak kalah pentingnya pesantren telah mampu menjadi benteng umat dalam bidang akhlak terutama bagi kawula muda. Dalam posisi tersebut pesantren memiliki potensi yang sangat besar dalam membantu pelaksanaan pelayanan beragama. Pelayanan beragama yang dijalankan pesantren melalui media agama menghasilkan perilaku yang bermoral tinggi ditengah-tengah carut marut kehidupan moral remaja. Missi utama dalam pelayanan pendidikan pesantren bagi generasi bangsa adalah disamping penguatan nilai-nilai keagamaan juga membimbing santri menemukan eksistensi diri sehingga mampu menformulasikan masa depannya.

Maka tentunya pesantren berupaya menciptakan kader-kader bangsa yang mempunyai integritas tinggi dalam melakukan pendampingan dan pembinaan terutama dalam pendidikan moral. Upaya penegakan moral dalam sendi-sendi kehidupan santri

merupakan hal yang pokok dalam kehidupan dalam menebar khazanah keilmuan pesantren sekaligus menunjukkan citra yang baik bagi pondok pesantren.

Efek dari globalisasi dan modernisasi saat ini, cukup memberikan nuansa keterbukaan dalam segala hal bagi generasi bangsa. Namun yang tak kalah mengkhawatirkan adalah perbuatan-perbuatan asusila sulit dibendung sehingga juga berakibat fatal bagi kelangsungan hidup generasi bangsa. Kemudian timbul harapan besar akan keberadaan pesantren, karena sedikit banyak pendampingan dan pendidikan yang diterapkan pesantren mampu meminimalisir perilaku-perilaku negative yang cenderung merugikan masa depan. Bentuk-bentuk gangguan moral (*Disturbances of morality*) yang mayoritas berasal dari dunia barat antara lain seperti yang dipaparkan oleh Dr. Faisal Ismail (1999:81) seperti: munculnya kehidupan malam (*Night life*), timbulnya perdagangan seks (*commercialization of sex*), pornografi, homoseksualisme dan lesbianism, mode pakaian minim dan seksi. Gangguan yang mengarah pada dekadensi moral tersebut terancang dan sengaja dipropagandakan atas nama demokrasi atau kebebasan yang sama sekali tidak memiliki control secara etika dan estetika.

Untuk mencegah dan menanggulangi gangguan yang menjerumuskan pada kemerosotan moral diperlukan intensitas dan kontinuitas melalui mekanisme control secara sistematis dan dewasa dengan bahasa agama terutama pada generasi muda, karena agama merupakan sumber nilai bagi pembangunan dan pembentukan mental serta moral manusia. Pesantren merupakan tempat yang sangat strategis dalam mengusung penanggulangan segala bentuk penyalahgunaan dan penyimpangan yang menyebabkan dekadensi moral generasi bangsa.

Disadari atau tidak, bahwa moralitas yang dibangun dalam pesantren sangat membantu bangsa dalam mengurangi dan mencegah gangguan-gangguan moral. Pesantren telah mampu memberikan pembinaan mental, penyaringan budaya asing, terciptanya rasa aman dikalangan santri, dan bimbingan secara menyeluruh. Itu berarti pesantren sebagai basis agama membentengi, dan sekaligus memberi garis pertahanan terhadap nilai-nilai moral. Karena moralitas yang dibangun diatas pertahanan agama sangat kuat dan tahan terhadap benturan-benturan erosi dan polusi zaman.

Doktrin yang diajarkan pesantren sangat jelas, dimana agama memiliki sangsi yang sangat manjur. Perbuatan yang baik akan mendapatkan balasan yang baik (pahala), sedang perbuatan yang buruk akan memperoleh balasan yang buruk (siksa). Pesantren juga merupakan representasi dari ajaran agama yang menghubungkan moralitas, bukan hanya interdependen akan tetapi pesantren ditempatkan sebagai sumber moralitas. Karena yang terpenting nilai bagi pesantren adalah ilmu dan kecakapan dalam masyarakat yang akan membuahkan penghargaan dari orang lain. Disamping itu juga adalah implementasi dalam ilmu-ilmu yang didapat dalam pesantren sebagai bentuk kecakapan yang berguna bagi masyarakat sehingga menghasilkan kebaikan bagi banyak manusia.

Dengan demikian pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi membentuk kepribadian yang tangguh dan berakhlakul karimah memiliki potensi yang sangat besar dalam upaya mentransformasi nilai-nilai social keagamaan dan pemberdayaan umat sebagai modal utama dalam membentengi negara dari kerusakan moral bangsa.

### **C. Simpulan**

Menjadi sebuah keniscayaan, bahwa pesantren sebagai lembaga keagamaan yang mengakar pada masyarakat tidak lepas dari eksistensinya untuk bisa memberikan kontribusinya secara besar terhadap pelayanan dalam kehidupan beragama sekaligus menjadi tonggak utama untuk membentengi umat dalam pembentukan moral bangsa. Oleh karena, dapat dikatakan bahwa pesantren telah mampu mengkondisikan generasi bangsa yang memiliki integritas tinggi terutama dalam bidang akal dan moral.

Pesantren dianggap telah mampu memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam menekan tingkat kenakalan remaja. Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berangkat dari pendidikan tradisional, juga dianggap sangat representatif untuk membekali santri dengan pendidikan dasar yang sarat dengan persoalan dimasyarakat dan masa depannya. Dengan asumsi lain apa yang diajarkan pesantren dengan segala perkembangannya mampu memberi dasar moral dalam berkebudayaan dan peradaban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardy, 1999, *Esse-esse Intelektual Muslim dan pendidikan Islam*, Jakarta, Logos
- Azizy, Qodry, Ahmad, 2000, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, Yogyakarta, LKIS
- Abdurrahman, Mashudi, Uday, 2005, *Mozaik Pesantren*, edisi 02/tahun I/November/ 2005, Jakarta, PK. Pontren Depag RI
- Bastaman, Djimhana, Hanna, 1995, *Integrasi Psikologi Dengan Islam menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badudu Zain, *Kamus umum bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996
- Chirzin, Habib, 1985, *Pesantren dan pembaharuan (Ilmu dan agama dalam pesantren )*, Jakarta. LP3ES
- Dhofier, Zamakhsyari, 1994, *Tradisi pesantren*, Jakarta, LP3ES  
*Dep. Agama, RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004, Profil pondok pesantren Mu'adalah, Jakarta, Direktorat Pkpontren Depag*
- Daulay, Putra, Haidar, 2001, *Historitas dan eksistensi pesantren, Sekolah dan madrasah*, Yogyakarta, Tiara Wacana
- Dep. Agama, RI, Dirjen Kelembagaan Islam, 2003, *Pola pengembangan pondok pesantren*, Jakarta, Direktorat Pkpontren Depag
- Dhofier, Zamakhsyari, 1994, *Tradisi pesantren*, Jakarta, LP3ES
- Dep. Agama, RI, 2002, *Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Profil pondok pesantren Mu'adalah, Jakarta, Direktorat Pkpontren Depag*
- Masyhud, Suthon, Dkk, 2003, *Manajemen pondok pesantren*, Jakarta, Diva Pustaka
- Langgulung, Hasan, 1985, *Pendidikan dan peradaban Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna
- Sahal Mahfudh, 1994, *Nuansa fiqh sosial*, Yogyakarta, LkiS
- Zuhaili, Muhammad, 2002 , *Pentingnya pendidikan Islam sejak dini*, Jakarta, Ba'dillah Press